

POLITIK KEBANGSAAN KIAI PESANTREN (Studi Kepribadian dan Perilaku Politik K.H.R. Ach. Fawaid As'ad Situbondo)

Samsul Arifin

Universitas Ibrahimy Situbondo
syamsulahasan@ibrahimy.ac.id

Wisri

Universitas Ibrahimy Situbondo
Wisri1976@gmail.com

Abstract: *Political personality is the result of moving a private area into a public domain. Political behavior is also determined by the interaction and struggle of the politician's personality. Studies through the perspective of political psychology help us in understanding one's political behavior. This paper examines the personality and political behavior with the vision of the late K.H.R. Ach. Fawaid As'ad, one of the local political figures Pandhalungan from Islamic Boarding School Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. The study used a qualitative approach of ethnographic-hermeneutic type. Data comes from documents and field notes. Result: Personality Kiai Fawaid, which has the character of patience and sincerity (dimension of neurotism); socializing, energetic, and dominant (extraversion dimensions); artistic, open to new ideas, and uphold the values of Islamic Boarding School (dimension of openness to experience), forgiving and altruism (dimension of agreeableness); discipline; organizational, and obedient rules (conscientiousness dimension). Kiai Fawaid makes political decisions-political parties or candidates in the election because of political considerations as a means of NU's struggle and for the benefit of the ummah. As for its implementation, it goes to political parties to improve the system and organize the nation starting from the district level. Kiai Fawaid's political behavior is related to the character of his personality, especially the dimensions of openness to experience and agreeableness.*

Keywords: *Personality, behavior, and political benefit*

PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan unsur yang paling penting dan mendasar dalam kajian psikologi; karena mengungkap bagaimana individu berpikir dan berperilaku dalam area politik. Kepribadian politik merupakan perpindahan area pribadi ke wilayah publik.¹ Tindakan seseorang merupakan hasil perpaduan utama antara karakteristik pribadi dan lingkungan. Semakin kurang jelas dan tak terstruktur suatu lingkungan, semakin besar

¹ Lasswell, H. *Psychopathology and Politics*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1930), hlm 287



pula karakteristik pribadi pemimpin dalam mempengaruhi perilaku politiknya.²

Kepribadian biasanya dikonseptualisasikan sebagai perbedaan individu yang stabil yang dapat mengarahkan perilaku seseorang³. Beberapa penelitian di bidang psikologi menyatakan karakteristik kepribadian sebagai puncak dari peristiwa kehidupan, adaptasi seseorang, dan mekanisme biologis.⁴ Menurut Bandura kepribadian bukan merupakan penyebab langsung yang dapat menjelaskan perilaku tertentu tapi merupakan penyebab tidak langsung yang dapat menjelaskan respon kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam berbagai situasi.⁵

Penelitian ini mengadopsi teori kepribadian dari Paul T Costa dan Robert R. McCrae sebagai kerangka teoretik dalam melihat kepribadian Kiai Fawaid. Teori ini banyak digunakan dalam kajian psikologi politik, karena dinilai cukup konsisten dan komprehensif. Dalam menilai kecenderungan dasar seseorang, terdapat lima dimensi yang perlu diperhatikan yaitu dimensi *neurotisme*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.⁶

Lima dimensi kepribadian tersebut merupakan aspek penting dari seseorang dalam merespons sesuatu dan menjalin interaksi dengan lingkungan sehingga menghasilkan perilaku dan sikap politik.⁷ Begitu pula menurut penelitian Mondak, warga negara mengadopsi sikap politiknya sesuai dengan kebutuhan dan motif yang berakar pada kepribadian mereka.⁸ Pada konteks politik Indonesia, secara keseluruhan *big five personality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas yang berdampak pada kinerja anggota dewan.⁹

Dari beberapa riset tentang lima dimensi kepribadian tersebut, belum ada yang meneliti dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mencoba mengkajinya dari pendekatan kualitatif dan membidik tokoh agama dari kawasan Pandhalungan. Kajian lapangan politik pada lokal budaya *Pandhalungan* (yaitu hasil campuran dua budaya dominan, Jawa dan Madura di Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang,

² Greentein. *Personality and Politics*. (Chicago: Markham Publishing Company, 1969), hlm 98

³ Winter, DavidG; Barenbaum, NicoleB. History of Modern Personality Theory and Research. In: Pervin, LawrenceA; John, OliverP, editors. *Handbook of Personality: Theory and Research*. 2nd. New York: Guilford Press; 1999. p. 3-27.

⁴ Pervin, ALawrence; Oliver, JohnP. *Handbook of Personality: Theory and Research 2nd ed.* (New York: Guilford Press, 1999), hlm.78

⁵ Bandura, Albert. 2001. Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*. 52(1):1-26.

⁶ McCrae, Robert R., and Paul T. Costa, Jr. 1994. "The Stability of Personality: Observations and Evaluations." *Current Directions in Psychological Science* 3: 173-5; McCrae, Robert R., and Paul T. Costa, Jr. 1996. "Toward a New Generation of Personality Theories: Theoretical Contexts for the Five-Factor Model." In *The Five-Factor Model of Personality: Theoretical Perspectives*, ed. Jerry S. Wiggins. New York: Guilford Press, 51-87; McCrae, Robert R., and Paul T. Costa, Jr. 1999. "A Five-Factor Theory of Personality." In *Handbook of Personality: Theory and Research*, eds. Lawrence A. Pervin and Oliver P. John. New York: Guilford Press, 139-53.

⁷ Gerber, A. S., Huber, G. A., Doherty, D., & Dowling, C. M. 2011. The big five personality traits in the political arena. *Annual Review of Political Science*, 14(1), 265-287.

⁸ Mondak, J. J. *Personality and the foundations of political behavior*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2010.), hlm 189.

⁹ Widhiastuti, H. Big Five Personality sebagai Prediktor Kreativitas dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Dewan. *Jurnal Psikologi*. Vol 41 No. 1 Juni 2014, p.115-133



dan Probolinggo) karena dalam konteks geopolitik dan geososio-kultural, mereka memiliki karakter Islam kultural dan Islam “abangan” serta sering dianggap sebagai wilayah kekerasan politik dan politik kekerasan.¹⁰ Tujuan penelitian ini untuk mengungkap kepribadian Kiai Fawaid dan implementasinya kepada perilaku politik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan pola, tipologi, dan kategori budaya komunitas pesantren. Etnografi berarti belajar dari masyarakat melalui *cultural behavior*, *cultural knowledge (speech messages)*, dan *cultural artifacts* dari perspektif mereka.¹¹ Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti juga melakukan partisipasi penuh. Langkah-langkah analisis data dapat disederhanakan menjadi tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

PESONA KEPERIBADIAN KIAI FAWAID

Sabar dan ikhlas (dimensi *neurotisme*);

Kiai Fawaid memiliki karakter penyabar. Ketika musuh-musuh politiknya menebar kebencian, sejuta kabar bohong, strategi pecah belah; ia diam sambil mendoakan agar mereka sadar. Kiai Fawaid menyerukan untuk mencintai partai sendiri tanpa mencaci partai orang lain. Ia mengingatkan pendukungnya; partainya merupakan partai yang anti kekerasan.

Menurut Kiai Fawaid, semakin banyak tantangan dan ujian, berarti kita telah ditunjukkan oleh Allah untuk tetap sabar dan tabah, dan bagian dari kasih sayang Allah. Kunci kebahagiaan dalam menghadapi problematika kehidupan adalah sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan serta menghiasinya dengan keimanan dan ketaqwaan.

Sifat lapang dada Kiai Fawaid juga ditunjukkan ketika Bupati Ismunarso. Kiai Fawaid yang mengantarkan Ismunarso ke kursi Bupati Situbondo, namun setelah menjadi bupati, ia berseberangan dengan Kiai Fawaid.

Karakter yang lain, yaitu ikhlas. Menurut Kiai Fawaid, dalam berjuang dan mengabdikan harus penuh keikhlasan dan kejujuran. Ikhlas bukan berarti kalau kita sudah bekerja dan berjuang keras untuk partai tidak boleh menerima imbalan sama sekali. Bagi Kiai Fawaid, boleh menerima imbalan untuk sekadar biaya operasional.

Walhasil Kiai Fawaid memiliki karakter yang terkait dengan dimensi kestabilan emosi (*neurotisme*) terutama ketika terjadi tekanan-tekanan dalam politik yaitu sifat sabar dan ikhlas. Seorang pemimpin, apalagi pemimpin politik, harus memiliki kestabilan emosi; ia harus mampu mengendalikan dan mengelola emosi. Kalau ia mampu mengelola emosi,

¹⁰ Sutarto, A. 2006. *Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan*. Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006; Raharjo, C.P 2006. *Pendhalungan: Sebuah Periuik Besar Masyarakat Multikultural*. Makalah disampaikan dalam *Jelajah Budaya* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, di Jember 13 Agustus 2006

¹¹ Spradley, P. J. *Participant Observation*. (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008), hlm. 56; Fatchan. *Metode Kualitatif Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2011), hlm. 45; Mappiare. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. (Malang: UM-Jenggala Pustaka Utama, 2009), hlm 18



maka ia akan berpikir jernih dan bertindak sesuai yang ia rencanakan. Seorang pemimpin besar yang akan melakukan perubahan-perubahan besar, harus memiliki kestabilan emosi, ia harus mampu menghadapi tekanan-tekanan pihak lain.

Bersosialisasi, energik, dan dominan (*dimensi extraversion*);

Kiai Fawaid kecil tidak memandang latar belakang temannya. Ia akrab dengan siapa saja. Ia memiliki grup bermain sendiri, sekitar 5-10 teman sebaya. Kiai Fawaid selalu berkumpul bersama mereka; dari makan sampai tidur.

Kiai Fawaid juga energik walau padat kegiatannya. Kiai Fawaid ingin selalu tampil dalam perjuangan dan pengabdian kepada umat. Ia tidak ingin mengecewakan umatnya. Menjelang wafatnya, ia memaksakan diri untuk hadir dalam acara Harlah PPP di lapangan Kapongan. Ia berangkat dari rumah sakit Situbondo (karena selama beberapa hari ia dirawat) ke lapangan Kapongan untuk hadir bersama umatnya. Namun sebelum acara selesai, ia terpaksa harus meninggalkan acara karena harus dilarikan ke rumah sakit.

Kiai Fawaid juga memiliki kepribadian yang kuat, cenderung dominan, dan memiliki kemampuan dalam memimpin. Tak heran, bila teman-teman sepermainan, memanggilnya, “bos”. Ia juga memimpin organisasi siswa dan santri.

Walhasil, Kiai Fawaid memiliki dimensi *extraversion*; yaitu bersosialisasi, energik, dan cenderung dominan. Sifat *extraversion* sangat diperlukan bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin akan berhadapan dengan orang banyak dan harus mampu mengelola potensi mereka. Karena itu, mereka harus membuka diri, harus bersama-sama, dan harus mampu menjalin hubungan dengan mereka.

Artistik, terbuka terhadap ide-ide baru, dan menjunjung nilai-nilai kepesantrenan (*dimensi openness to experience*)

Kiai Fawaid semasa bayi, kalau menangis cukup dihibur dengan lagu *marhaban*, shalawat. Begitu pula, kalau mau menidurkan Kiai Fawaid, supaya cepat tidur, harus dilantunkan dzikir dulu. Ketika kecil Kiai Fawaid sangat menyukai lagu-lagu samroh. Ia juga menyenangi lagu-lagu Rhoma Irama. Menurut Rhoma Irama, Kiai Fawaid sebagai *The Best Collector Soneta in the World*. Kiai Fawaid mendirikan grup musik, “Al-Badar”. Beberapa santri dan santriwati yang punya kemampuan dalam bidang musik, ia rekrut dalam grup tersebut. Ia juga menciptakan lagu-lagu untuk Al-Badar.¹²

Kiai Fawaid terbuka mendengar masukan dari orang lain. Ia selalu mendengar orang lain sebelum menentukan keputusannya. Bahkan terkesan, ia lebih banyak mendengar bukan berkata. Dalam memimpin Pondok Sukorejo, terdapat beberapa forum rutin untuk mendengar para pengurus pesantren¹³.

Kiai Fawaid juga membuka forum untuk para alumni, wali santri, tetangga, dan masyarakat. Kiai Fawaid menyediakan forum untuk mendengar dalam partai politik yang ia pimpin. Misalnya rapat rutin setiap bulan dan forum “PPP Mendengar” dengan mendatangkan beberapa orang ahli.

¹² Arifin, S. *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik*. (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 40-70

¹³ Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2). *Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah*. (Situbondo: Sekretariat Pesantren, 2010)



Kiai Fawaid pemegang nilai-nilai kepesantrenan dan merumuskan menjadi tiga klasifikasi yang dikenal dengan istilah “tiga pilar tradisi pesantren” atau “tiga kompetensi kepesantrenan” yaitu: 1) Fasih membaca Al-Qur’an; 2) Dapat membaca kitab kuning dengan baik; 3) Memiliki dan menjunjung tinggi akhlakul karimah. Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam akhlakul karimah yaitu: jujur, giat, ikhlas, pengabdian (khidmah): di lembaga pendidikan, dakwah melalui NU, dan ekonomi umat, tetap menjalin hubungan dengan guru-guru, hormat dan patuh, dan raih kebenaran bukan sekadar kemenangan.

Dengan demikian Kiai Fawaid memiliki dimensi *openness to experience*, yaitu artistik-imajinatif, terbuka mendengar ide-ide baru, menjunjung nilai-nilai kepesantrenan. Seorang pemimpin harus terbuka pada pengalaman hidup, harus memiliki keterbukaan pikiran, dan ide-ide baru. Ia harus menghargai pikiran dan pendapat orang lain, demi kemajuan diri dan organisasinya.

Pemaaf dan khidmah (dimensi agreeableness)

Salah satu daya pesona Kiai Fawaid, ia tergolong pemaaf dan tidak dendam. Walaupun ia secara terbuka diserang dan fitnah oleh lawan politiknya, ia berusaha tidak menyerang balik. Sikap inilah yang menimbulkan empati khalayak.

Karakter Kiai Fawaid yang lain, ia berkhidmah atau melayani orang. Hampir dua puluh empat jam, kehidupan Kiai Fawaid untuk beribadah kepada Allah dan melayani umat; terutama para santri Sukorejo. Dalam berkhidmah, Kiai Fawaid memprioritaskan kepentingan para santri, alumni, dan Pesantren Sukorejo.

Dengan demikian, Kiai Fawaid memiliki dimensi keramahan, kualitas ketika berkomunikasi (*agreeableness*) yaitu pemaaf dan khidmah melayani orang. Seorang pemimpin besar harus memiliki sifat ramah, mereka memiliki sifat melayani orang lain, mereka akan menghindari kekerasan. Mereka memiliki sifat pengabdian dan pengorbanan yang tinggi.

Disiplin, organisatoris, dan taat aturan (dimensi conscientiousness)

Kiai Fawaid dikenal sebagai pribadi yang istiqomah dan disiplin. Salah satu bacaan yang rutin dibaca adalah Al-Qur’an. Kemana pun ia berada, ia selalu membaca Al-Qur’an. Bahkan di sela-sela kegiatannya yang padat ia membaca Al-Qur’an. Paling tidak, dalam seminggu, ia khatam dua kali.

Dalam menjalankan roda organisasi PPP, Kiai Fawaid selalu menekankan kedisiplinan. Misalnya, waktu rapat harus hadir tepat waktu. Dalam memimpin partai politik, Kiai Fawaid tidak ingin hanya bekerja menjelang pemilu. Kiai Fawaid menekankan harus ada program yang jelas dan setiap bulan terdapat rapat pengurus DPC. Kalau salah seorang pengurus jarang hadir, ia diperingati bahkan dinonaktifkan. Kiai Fawaid memiliki kemampuan yang kuat untuk mengorganisasikan sesuatu. Begitu pula, salah satu kunci keberhasilan Kiai Fawaid dalam mengelola Pesantren Sukorejo adalah kemampuan manajerialnya.¹⁴

¹⁴ Hosaini, A. *Kepemimpinan Kyai Fawaid dalam Menggerakkan Lembaga Pendidikan Pesantren*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016), hlm 87.



Kiai Fawaid juga senang diajak musyawarah dan konsisten terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Dalam kepemimpinannya, ia dalam memutuskan kebijakan menggunakan sistem kolektif-kolegial.

Dengan demikian, Kiai Fawaid memiliki dimensi *conscientiousness* yaitu: istiqomah dan disiplin; organisatoris; serta musyawarah dan taat pada aturan bersama. Seorang pemimpin besar, ia memiliki kesadaran untuk merencanakan dan melaksanakan idenya.

PERILAKU POLITIK

Perilaku politik merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses politik; yaitu dari *pembuatan* keputusan politik sampai pelaksanaannya.¹⁵ Pada tulisan ini, penulis memfokuskan kepada dasar dan pertimbangan Kiai Fawaid dalam mengambil keputusan politik dan implementasinya.

Dasar Keputusan Politik

Politik Sebagai Alat Perjuangan NU

Tujuan Kiai Fawaid masuk aktif partai politik, untuk memperjuangkan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah*. Karena tujuan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ia junjung tinggi dan salah satu wasiat Kiai As'ad. Karena itu, bagi Kiai Fawaid partai politik, kekuasaan, dan kedudukan bukanlah menjadi tujuan. Ia tidak lebih sebagai *wasilah* dalam meraih suatu kemenangan untuk penegakan nilai-nilai Islam *ahlussunnah wal jamaah* di tengah kehidupan masyarakat, khususnya bangsa Indonesia.¹⁶

Kiai Fawaid menyarankan agar kita memilih partai politik sebagai alat perjuangan, yang ada kaitannya dengan NU. Ketika Kiai Fawaid dari PKB, ia memilih bergabung dengan PPP. Karena PPP mempunyai kaitan historis dengan NU dan Kiai As'ad. Kriteria untuk memilih pemimpin politik, antara lain: Pertama, orang NU dan pesantren. Kalau sama-sama NU, pilihlah yang kemampuan dan komitmennya tinggi kepada NU dan pesantren. Kedua, mempertimbangkan posisi dan jabatan kandidat yang lebih strategis! Ketiga, mempertimbangkan partai politik yang mengusung sang kandidat.

Politik untuk *mashlahah al-ammah*

Menurut Kiai Fawaid tujuan akhir dalam politik adalah mengharap ridha Allah supaya memiliki nilai ibadah dan mendapat pahala. Partai politik harus kita jadikan sarana untuk mencapai keadilan dan kemakmuran rakyat yang dilandasi asas keadilan (*al-'adalah*), demokratis (*syuro*), kesetaraan (*al-musawah*), dan transparansi (*al-hurriyah*). Kita harus menciptakan kehidupan yang kondusif dan selalu berhias diri dengan beberapa sifat *mahmudah* seperti *al-istiqomah*, *al-shabr*, *al-syukr*, *al-amanah*, dan beberapa sifat *mahmudah* yang lain.

Kiai Fawaid setuju kalau kekuasaan harus diraih, namun untuk kepentingan perjuangan bukan perorangan atau kelompok. Kekuasaan penting untuk mencapai kemaslahatan umat. Partai politik sebagai alat perjuangan yang harus didasarkan pada

¹⁵ Surbakti, R. *Memahami Ilmu Politik*. (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm 130

¹⁶ Chotib, M. & Hasan, S.A. *Politik Kiai Pesantren: Intisari Pemikiran Politik KHR. As'ad Syamsul Arifin dan KHR. Ach. Fawaid As'ad*. (Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi, 2003), hlm 34



kepentingan umum (*mashlahah al-ammah*). *Mashlahah al-ammah* tersebut pada umumnya tercantum dalam platform partai. Konflik kepentingan yang sering terjadi di partai politik, akibat mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok sehingga mengorbankan atau melakukan pelanggaran terhadap konstitusi partai. Praktik politik seperti ini merupakan indikasi dari menjadikan partai politik sebagai tujuan bukan alat perjuangan (Chotib & Hasan, 2003).

IMPLEMENTASI POLITIK

Ikhtiar Memperbaiki Sistem

Kiai Fawaid memasuki dunia politik praktis, karena ingin mengadakan pembenahan dan perubahan sistem suatu partai politik. Ia melakukan pembenahan manajemen partai politik: Pertama, kepemimpinan kolektif-kolegial. Jenis kepemimpinan yang melibatkan semua pengurus ini, merupakan ciri khas Kiai Fawaid. Kedua, bersifat partisipatif. Ia melibatkan PAC dan kiai-kiai dalam mengambil keputusan politik. Ketiga, partai politik berpijak kepada perencanaan.

Dalam bidang pengembangan sumberdaya manusia, antara lain: mengadakan pelatihan-pelatihan dan mengembangkan wawasan para pengurus partai. Dalam rekrutmen pengurus, Kiai Fawaid selalu menekankan kepada kredibilitas, moralitas, dan potensi kandidat. Saran dan masukan para kiai dan tokoh masyarakat termasuk sebagai pertimbangan dalam rekrutmen pengurus.

Dalam rekrutmen calon legislatif, Kiai Fawaid mengadakan tes kelayakan Menurut Kiai Fawaid, ia memilih caleg bukan hanya asal memilih orang. Bukan sekadar dikenal luas atau tidak. Bukan sekadar caleg aktif atau tidak. Namun juga harus paham apa yang akan dikerjakan nanti. Setelah mereka terpilih menjadi calon legislatif, Kiai Fawaid mengenalkan mereka di hadapan konstituennya dan mengadakan kontak politik.

Di bawah kepemimpinan Kiai Fawaid, PPP memiliki kantor tersendiri untuk melakukan aktifitas. Kiai Fawaid juga melakukan kerjasama dengan partai-partai lain di Situbondo. Mereka membentuk koalisi.

Menata Bangsa Dimulai dari Kehidupan Nyata di Depan Mata

Kiai Fawaid berjuang ingin melakukan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi umatnya. Perubahan itu dimulai dari sesuatu yang tampaknya kecil dan sepele di depan mata. Bukan sesuatu yang tampak megah, di awang-awang atas langit. Perubahan harus dimulai dari diri kita sendiri dan lingkungan sekitar kita. Menata bangsa dimulai dari menata kehidupan nyata di depan mata kita.

Kiai Fawaid menganggap, di tingkatan mana pun kita dapat berjuang dan mengabdikan. Dalam perjuangan yang paling dipentingkan, apa peran dan bagaimana kontribusi kita bukan status jabatan kita. Yang ditekankan fungsi dan manfaat kita, bukan struktur kita. Kita harus melakukan perubahan menjadi lebih baik, dengan tindakan nyata dan itu dapat dimulai dari kehidupan nyata di depan kita!

Dilihat dari sisi historis dan sosiologis, pemikiran Kiai Fawaid yang menata umat mulai dari langkah nyata di depan mata, merupakan gambaran sesungguhnya ia sebagai seorang kiai. Seorang kiai akan melakukan perubahan-perubahan bersama komunitas masyarakatnya. Karena melakukan “bersama” masyarakat, maka tidak ada jarak antara



dirinya dengan masyarakatnya. Akan terjalin komunikasi interaktif, bukan komunikasi satu arah. Inilah salah satu kunci sukses kepemimpinan seorang kiai.¹⁷

Perilaku politik Kiai Fawaid yang memandang politik sebagai alat perjuangan NU, sesuai kepribadiannya yang memiliki dimensi *openness to experience* yaitu memegang teguh nilai dan tradisi Pesantren Sukorejo. Dalam tradisi Pesantren Sukorejo, santri harus berkhidmah melalui atau untuk NU.

Nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi Pondok Pesantren Sukorejo tersebut, berdimensi kesalihan ritual (misalnya, fasih membaca Al-Qur'an dan Ikhlas) dan berdimensi kesalihan sosial (umpamanya, berkhidmah dalam mengembangkan pendidikan dan ekonomi umat). Kiai As'ad menggambarkan keselarasan kesalihan ritual dan sosial tersebut dengan pribadi yang berkarakter "Pelopor". Kepribadian yang berkarakter "Pelopor" berarti kepribadian yang menampilkan diri sebagai sosok pemimpin di jalan Allah sekaligus sebagai sosok pemimpin yang berjuang bersama rakyat untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam membangun peradaban masyarakat sekitarnya.¹⁸

Secara budaya, kata kunci nilai adalah "petunjuk". Nilai merupakan standar keinginan, kebaikan, dan keindahan yang berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial. Nilai ini bersifat normatif dan evaluatif.¹⁹ Secara psikologis, nilai yang menggerakkan (melalui motif) perilaku tertentu dalam mencapai tujuan. Nilai ini dibangun dan berkembang melalui pengalaman dan lingkungan seseorang mulai masa kecil.²⁰ Nilai mencerminkan dimensi intrapersonal dan moralitas seseorang. Karena itu, hasil riset Flanagan dan Faison menyatakan para remaja yang terlibat dalam suatu kelompok di lembaga berbasis keagamaan, mereka lebih memiliki kepercayaan sosial, altruism, dan memiliki komitmen yang lebih tinggi kepada kebaikan bersama. Sedangkan remaja yang tidak terlibat dalam kelompok semacam itu, cenderung individualistik dan materialistik.²¹

Ketika terjun ke dunia politik praktis, Kiai Fawaid menjadikan politik sebagai alat perjuangan NU. Dalam perilaku politik, Kiai Fawaid selalu mendukung partai politik yang terdapat hubungan historis dengan NU atau orang-orang NU. Demikian juga, dalam menentukan dukungannya terhadap kandidat pada pemilihan presiden, pemilihan daerah, dan pemilihan legislatif; Kiai Fawaid selalu memprioritasnya kepada mereka yang memperjuangkan NU.

Perilaku politik Kiai Fawaid yang berorientasi kemaslahatan umat, sesuai dengan karakteristik kepribadian yang memiliki dimensi *agreeableness*, yaitu khidmah melayani orang lain. Hal ini juga didukung dengan dimensi *extraversion*. Sehingga sebagai

¹⁷ Arifin, S. Komunikasi Kiai Pesantren: Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling. *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*. (Surabaya: Kopertais IV, 2018) dan Arifin, S dan Zaini, A. 2018. Dakwah Inklusif di Kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Dakwah*. XIX (1): 29-50

¹⁸ Hasan, S.A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm 45

¹⁹ Samaovar, L.A dkk. *Komunikasi Lintas Budaya*. Terjemah. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010.), hlm 65.

²⁰ Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) hlm 209.

²¹ Santrock. J.W. *Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm 327



implementasinya, Kiai Fawaid masuk ke partai politik untuk memperbaiki sistem dan menata bangsa yang dimulai dari tingkat kabupaten.

SIMPULAN

Telaah melalui perspektif psikologi politik membantu kita dalam memahami perilaku politik seseorang. Kepribadian politik merupakan hasil perpindahan area privat ke wilayah publik. Perilaku politik juga ditentukan oleh interaksi dan pergulatan kepribadian sang politisi.

Penelitian ini mengungkapkan tentang lima dimensi karakteristik kepribadian Kiai Fawaid, salah satu tokoh masyarakat Pendhalungan. Kepribadian Kiai Fawaid, yaitu memiliki sifat sabar dan ikhlas (dimensi *neurotisme*); bersosialisasi, energik, dan dominan (dimensi *extraversion*); artistik, terbuka terhadap ide-ide baru, dan menjunjung nilai-nilai kepesantrenan (dimensi *openness to experience*), pemaaf dan khidmah (dimensi *agreeableness*); disiplin; organisatoris, dan taat aturan (dimensi *conscientiousness*).

Sedangkan hubungan kelima kepribadian tersebut dalam perilaku politik; Kiai Fawaid membuat keputusan politik—partai politik atau kandidat dalam pemilihan—karena pertimbangan politik sebagai alat perjuangan NU dan untuk kemaslahatan umat. Sedangkan implementasinya, ia masuk ke partai politik untuk memperbaiki sistem dan menata bangsa yang dimulai dari tingkat kabupaten. Perilaku politik Kiai Fawaid tersebut berkaitan dengan karakter kepribadiannya, terutama dimensi *openness to experience* dan *agreeableness*. □



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. 2018. Komunikasi Kiai Pesantren: Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling. *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*. Surabaya: Kopertais IV
- Arifin, S dan Zaini, A. 2018. Dakwah Inklusif di Kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Dakwah*. XIX (1): 29-50
- Arifin, S. 2018. *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik*. Situbondo: Tanwirul Afkar
- Bandura, Albert. 2001. Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*. 52(1):1–26.
- Caprara, GianV; Cervone, Daniel. 2000. *Personality: Determinants, Dynamics and Potentials*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chotib, M. & Hasan, S.A. 2003. *Politik Kiai Pesantren: Intisari Pemikiran Politik KHR. As'ad Syamsul Arifin dan KHR. Ach. Fawaid As'ad*. Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi
- Fatchan. 2011. Metode Kualitatif Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis, dan Desertasi. Surabaya: Jengala Pustaka Utama
- Gerber, A. S., Huber, G. A., Doherty, D., & Dowling, C. M. 2011. The big five personality traits in the political arena. *Annual Review of Political Science*, 14(1), 265–287.
- Greentein, 1969. *Personality and Politics*. Chicago: Markham Publishing Company
- Hasan, S.A. 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LkiS
- Hosaini, A. 2016, *Kepemimpinan Kyai Fawaid dalam Menggerakkan Lembaga Pendidikan Pesantren*, Malang: Media Nusa Creative.
- Houghton, D. P. 2009. *Political Psychology: Situations, Individuals, and Cases*; New York: Routledge
- Lasswell, H. 1930. *Psychopathology and Politics*, Chicago, The University of Chicago Press,
- Mappiare. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: UM-Jengala Pustaka Utama.
- McCrae, Robert R., and Paul T. Costa, Jr. 1994. "The Stability of Personality: Observations and Evaluations." *Current Directions in Psychological Science* 3: 173–5.
- McCrae, Robert R., and Paul T. Costa, Jr. 1996. "Toward a New Generation of Personality Theories: Theoretical Contexts for the Five-Factor Model." In *The Five-Factor Model of Personality: Theoretical Perspectives*, ed. Jerry S. Wiggins. New York: Guilford Press, 51–87.
- McCrae, Robert R., and Paul T. Costa, Jr. 1999. "A Five-Factor Theory of Personality." In *Handbook of Personality: Theory and Research*, eds. Lawrence A. Pervin and Oliver P. John. New York: Guilford Press, 139–53.
- Mondak, J. J. 2010. *Personality and the foundations of political behavior*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Pervin, ALawrence; Oliver, JohnP. 1999. *Handbook of Personality: Theory and Research 2nd ed.* New York: Guilford Press;
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2). 2010. *Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.* Situbondo: Sekretariat Pesantren
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2). 2011. *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.* Situbondo: Sekretariat Pesantren
- Raharjo, C.P 2006. *Pendhalungan: Sebuah Periuk Besar Masyarakat Multikultural.* Makalah disampaikan dalam *Jelajah Budaya* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, di Jember 13 Agustus 2006
- Spradley, P. J. 1980. *Participant Observation.* New York: Holt Rinehart and Winston
- Surbakti, R. 1999. *Memahami Ilmu Politik.* Jakarta: Grasindo
- Sutarto, A. 2006. *Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan.* Makalah disampaikan pada acara pembekalan *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006
- Widhiastuti, H. 2014. Big Five Personality sebagai Prediktor Kreativitas dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Dewan. *Jurnal Psikologi.* Vol 41 No. 1 Juni 2014, p.115-133
- Winter, DavidG; Barenbaum, NicoleB. History of Modern Personality Theory and Research. In: Pervin, LawrenceA; John, OliverP, editors. *Handbook of Personality: Theory and Research. 2nd.* New York: Guilford Press; 1999. p. 3-27.
- Samaovar, L.A dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya.* Terjemah. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock. J.W. 2007. *Remaja.* Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 2009. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

